

Pelatihan Literasi Desa Wisata untuk Peningkatan Pemberdayaan Pengurus Desa di Desa Mekarmaju

Herry Irawan*¹, Farida Titik Kristanti², Roy Budiharjo³

¹Manajemen Bisnis Telekomunikasi dan Informatika, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia

^{2,3}Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia
*e-mail: herryir@telkomuniversity.ac.id¹, faridatk@telkomuniversity.ac.id²,
roybudiharjo@telkomuniversity.ac.id³

Abstrak

Desa Mekarmaju di Kabupaten Bandung memiliki warisan budaya yang kuat yang dipegang oleh masyarakatnya, terutama keterampilan pandai besi dan seni maranggi, yang merupakan sumber pendapatan utama warga desa. Desa Mekarmaju hanya berkonsentrasi pada pengembangan produksi pandai besi dan maranggi selama ini. Untuk itu, dalam transformasi ke arah desa wisata, perangkat desa membutuhkan pedoman penting. Adapun sasaran kegiatan pengabdian yaitu pengurus desa dan masyarakat pengrajin desa Mekarmaju dengan jumlah 29 orang. Kegiatan ini berfungsi sebagai tempat upgrading knowledge dan penyediaan materi pelatihan yang akan digunakan di desa wisata. Pada sesi ini materi yang disampaikan berjudul Pelatihan Literasi Desa Wisata Untuk Peningkatan Pemberdayaan Pengurus Desa di Desa Mekarmaju dan juga di berikan materi Pengelolaan Keuangan Desa. Pelatihan ini menggunakan metode ceramah, tanya jawab (diskusi) dan evaluasi menggunakan kuis. Dari survey yang dilakukan kepada para peserta pelatihan terungkap bahwa seluruh peserta menganggap materi ini menarik dan kekinian, dibutuhkan dan mudah dipahami serta bisa diterapkan pada desa wisata yang didampinginya. Sebagai saran dan masukan dari peserta, materi tersebut hendaknya diikuti juga dengan praktik lapangan yang langsung dilakukan di desa wisata.

Kata kunci: Desa Wisata, Keuangan Desa, Literasi, Pemberdayaan, Pengelolaan

Abstract

Mekarmaju Village in Bandung Regency has a strong cultural heritage held by its people, especially blacksmith skills, which are the main source of income for the villagers. Mekarmaju Village has only concentrated on developing blacksmith production so far. For this reason, in the transformation towards a tourist village, the village apparatus needs important guidelines. The target of the service activities is the village management and the Mekarmaju village artisan community with a total of 29 people. This activity serves as a place to upgrade knowledge and equalize training materials that will be used in tourist villages. In this session, the material presented was entitled Tourism Village Literacy Training for Increasing the Empowerment of Village Administrators in Mekarmaju Village and was also given Village Financial Management material. This training uses the method of lectures, questions and answers (discussions) and evaluations using quizzes. From the survey conducted to the trainees, it was revealed that all participants considered this material interesting and contemporary, needed and easy to understand and could be applied to the tourist villages they were accompanying. As suggestions and inputs from participants, the material should also be followed by field practices that are directly carried out in the tourist village.

Keywords: Empowerment, Literacy, Management, Village Finance, Tourism Village

1. PENDAHULUAN

Ketika Presiden Republik Indonesia Soeharto pada tahun 1982 menetapkan Kecamatan Pasirjambu, khususnya Desa Mekarmaju, sebagai salah satu Desa Mandala Wisata di Jawa Barat, Desa Mekarmaju mengalami masa kejayaan. Dengan penetapan itu, masyarakat ramai mengunjungi aktivitas pandai besi dan tempat wisata lainnya. Namun, dari tahun 1990 hingga sekarang, masa kejayaan mulai berkurang, dan penduduk desa pada akhirnya hanya bergantung pada pandai besi untuk membuat peralatan tani dan perkakas.

Desa Mekarmaju di Kabupaten Bandung memiliki warisan budaya yang kuat yang dipegang oleh masyarakatnya, terutama keterampilan pandai besi, yang merupakan sumber

pendapatan utama warga desa. Hingga saat ini, ada hampir 243 pengrajin pandai besi yang aktif memproduksi alat pertanian, hiasan, dan budaya. Rata-rata, mereka menghasilkan omzet sembilan miliar rupiah setiap bulan.

Desa Mekarmaju hanya berkonsentrasi pada pengembangan produksi pandai besi selama ini. Fokus pengembangan sumber daya manusia adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam metalurgi, proses produksi, dan kemampuan teknis. Namun, hal ini masih menimbulkan sejumlah masalah, seperti tingkat produktifitas yang stagnan dalam kecepatan produksi. Kondisi tersebut menghentikan pertumbuhan ekonomi masyarakat dan membuat berkembang lagi agak sulit.

Pemerintah Kabupaten Bandung berencana menjadikan desa ini sebagai desa wisata sebagai bagian dari program pemerintah provinsi Jawa Barat yang menetapkan Jawa Barat sebagai provinsi wisata. Namun, kondisi sosial dan demografi masyarakat yang berfokus pada usaha pandai besi membuatnya sulit untuk mengubah citra desa menjadi sebuah desa wisata. Orang-orang di sana berharap dapat mengembalikan era 90-an yang indah ke masa kini.

Selain itu, perangkat desa setempat masih berjuang untuk menentukan strategi untuk mengubah desa mereka menjadi desa wisata. Salah satu faktor yang menghalangi pengembangan desa wisata adalah mentalitas masyarakat yang masih terkunci pada aktivitas pandai besi. Meskipun demikian, pertumbuhan ekonomi masyarakat akan menjadi jauh lebih baik lagi jika desa wisata dapat menghasilkan lebih banyak nilai.

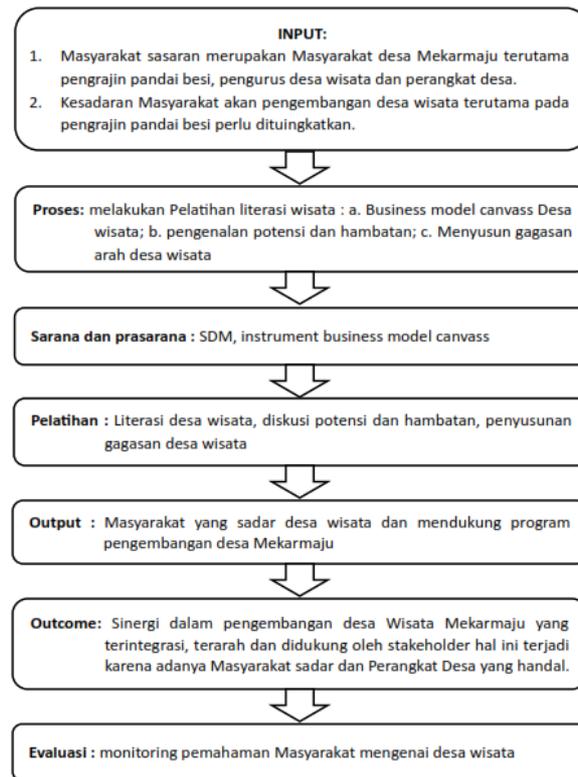
Desa wisata adalah kawasan pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan baik dari kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, dan keseharian. Desa wisata juga dapat mengembangkan berbagai aspek kepariwisataan, seperti atraksi, akomodasi, makanan, minuman, cinderamata, dan kebutuhan wisata lainnya (Herawati et al., 2020). Desa wisata memungkinkan masyarakat untuk berpartisipasi secara langsung dalam meningkatkan kesiapan dan kepedulian terhadap potensi pariwisata atau lokasi daya tarik wisata di daerah mereka. Desa wisata juga memungkinkan masyarakat untuk menjadi tuan rumah yang baik bagi para wisatawan yang berkunjung, serta untuk menyadari peluang dan siap untuk mengambil keuntungan dari kegiatan pariwisata untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi (Astiana et al., 2021; Pratidina Santoso, 2022).

Untuk menjadi desa wisata, harus ada beberapa hal yang dipertimbangkan (Prakoso, 2008): (1) Faktor kelangkaan, yaitu atraksi wisata yang unik atau tidak biasa di tempat lain; (2) Faktor kealamian, yaitu atraksi wisata yang belum pernah berubah karena campur tangan manusia; (3) Faktor keunikan, yaitu atraksi wisata yang memiliki keunggulan komparatif dibandingkan dengan objek wisata lain; dan (4) Komponen pemberdayaan masyarakat yang dapat mendorong masyarakat untuk berpartisipasi dan diberdayakan dalam pengelolaan objek wisata local. Dalam mengembangkan desa wisata, diperlukan persyaratan yang dirumuskan dalam 4A+1C, yaitu: (1) Memiliki atraksi wisata atau atraksi unggulan; (2) Memiliki amenities / fasilitas pendukung; (3) Memiliki aksesibilitas infrastruktur dan sarana dan prasarana yang memadai; (4) Memiliki dukungan layanan kelembagaan; dan (5) Adanya keterlibatan masyarakat (Astiana et al., 2021).

Tujuan utama dari kegiatan ini adalah agar desa wisata dapat meningkatkan peringkatnya menjadi desa mandiri yang diharapkan mensejahterakan penduduknya yang dalam prosesnya juga dapat menjadi wadah bagi akademisi dalam melakukan pengabdian masyarakat yang merupakan salah satu pilar dalam tri dharma perguruan tinggi.

2. METODE

Kegiatan pelatihan diberikan kepada penduduk Desa Mekarmaju, terutama kepada pengrajin pandai besi, pengurus desa wisata, dan perangkat desa dapat dilihat pada gambar 1. Pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan seseorang atau kelompok dalam suatu bidang tertentu dikenal sebagai pelatihan. Pelatihan dapat membantu masyarakat desa dalam mengelola dan mengembangkan potensi wisata desa dalam konteks desa wisata.



Gambar 1. Tahapan abdimas

Pelatihan serta diskusi akan digunakan untuk mengidentifikasi masalah yang berkaitan dengan pengelolaan wisata di desa. Peserta dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang topik dan berbagi pengalaman, gagasan, dan solusi untuk masalah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pelatihan Literasi Desa Wisata untuk Peningkatan Pemberdayaan Pengurus Desa di Desa Mekarmaju dan Pengelolaan Keuangan Desa dilaksanakan pada tanggal 18 Juli 2024. Materi pengelolaan desa wisata merupakan materi yang menarik bagi peserta, terlebih dengan pelatihan ini membuka wawasan peserta bagaimana mengelola desa wisata dengan baik yakni mendorong keterlibatan seluruh masyarakat sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa sehingga dapat memberikan dampak yang lebih baik bagi pembangunan desa. Para peserta sangat antusias dalam mengikuti kegiatan pelatihan tersebut, sekalipun sebagian besar peserta bukan berlatar belakang pendidikan tinggi khususnya bidang pariwisata namun memiliki kemauan tinggi dalam mengembangkan daerahnya. Oleh karena itu penyampaian materi dilakukan secara runut dilengkapi dengan contoh-contoh dalam keseharian, dan kesempatan yang diberikan untuk melakukan diskusi dan tanya jawab oleh pemateri (Djamarah & Zein, 2006), sehingga mampu memberikan gambaran yang jelas kepada para peserta.

Para peserta dibuka wawasannya terkait identifikasi potensi wisata di desa Mekarmaju, peran para pemangku kepentingan dalam proses mengembangkan desa wisata Mekarmaju. Dalam (UU No. 10, 2009) Tentang Pariwisata menjelaskan peran pemerintah daerah dalam peningkatan potensi pariwisata yaitu, memfasilitasi, mendorong penanaman modal, pengembangan pariwisata, mengelola pariwisata, dan mengalokasikan anggaran untuk peningkatan potensi pariwisata. Selanjutnya tim pengabdian masyarakat selain memberikan materi tentang destinasi dan atraksi yang menarik wisatawan termasuk syarat tempat wisata yang baik lalu jelaskan juga tentang pengelolaan keuangan desa dengan pembahasan tentang dasar hukum pemanfaatan dana desa dan pengelolaannya. Dimana dijelaskan dari mana pendapatan asli daerah beserta bagaimana perincian dana desa yang dialokasikan dan dihitung

dengan penduduk, angka kemiskinan, luas wilayah, dan tingkat memperhatikan jumlah kesulitan geografis desa setiap kabupaten/kota.



Gambar 2. Kegiatan pelaksanaan kegiatan

Setelah pemberian materi serta tahapan diskusi dilakukan, peserta diminta untuk menjawab survey untuk dapat menilai terkait materi pelatihan, sarana pelatihan serta penilaian terkait penyampaian oleh narasumber. Untuk materi pelatihan peserta diberi pertanyaan terkait hal berikut:

- a. Kesesuaian materi
- b. Kesesuaian waktu pelaksanaan
- c. Kejelasan materi
- d. Kelayakan kegiatan
- e. Kesenambungan kegiatan

Dari kelima indikator tersebut maka didapatkanlah data terkait penilanan materi pelatihan menggunakan skala 1-5 dimana: nilai 1 diartikan sangat tidak setuju (STS), nilai 2 berarti tidak setuju (TS), nilai 3 berarti netral (N), nilai 4 berarti setuju (S) dan nilai 5 berarti sangat setuju (SS). Hasil pengisian kuesioner terlihat pada table 1 berikut:

Tabel 1. Hasil Tanggapan Masyarakat Sasar

No	Pertanyaan	STS (%)	TS (%)	N (%)	S (%)	SS (%)
1	Materi kegiatan sesuai dengan kebutuhan mitra/peserta	0	0	2	11	16
2	Waktu pelaksanaan kegiatan ini relatif sesuai dan cukup	0	0	1	17	11
3	Materi/kegiatan yang disajikan jelas dan mudah dipahami	0	0	1	14	14
4	Panitia memberikan pelayanan yang baik selama kegiatan	0	0	1	10	18
5	Masyarakat menerima dan berharap kegiatan-kegiatan seperti ini dilanjutkan di masa yang akan datang	0	0	1	11	17
Jumlah		0	0	6	63	76
% (jumlah masing-masing : total)		0,00	0,00	4,14	43,45	52,41
Jumlah % setuju + sangat setuju		100 %				

Sumber: data olahan penulis

Dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa penilaian mengenai pelaksanaan kegiatan dapat dikatakan baik dengan rata-rata poin 96,86% menyatakan “setuju” dan “sangat setuju” dimana setiap pemateri memiliki penguasaan materi yang sangat baik disampaikan kepada peserta dengan baik sehingga materi dapat diterima dengan baik serta mudah diaplikasikan sehingga peserta merasa puas terhadap para narasumber. Hal ini juga dibuktikan ketika melakukan latihan asesmen lapangan seluruh peserta dapat melakukannya dengan baik.

Hasil utama dalam kegiatan pemberdayaan ini adalah peningkatan partisipasi masyarakat dalam kegiatan pemberdayaan melalui Program Desa Wisata melalui upaya Pemerintah desa Mekarmaju dengan pelaksanaan pelatihan dan sosialisasi serta pembuatan kelompok sadar wisata yang di dalamnya terdapat kelompok kerja sesuai dengan bagian masing-masing. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan lingkungan yang lebih baik. Program Desa Wisata di desa Mekarmaju kecamatan Pasir Jambu Kabupaten Bandung, Jawa Barat ini menyediakan objek wisata dengan keunikan khas lokal Desa Mekarmaju dengan berbagai fasilitas pendukung yang ada guna meningkatkan pemberdayaan dan kesejahteraan masyarakat serta menghadirkan wisata bagi pengunjung baik lokal maupun internasional.

4. KESIMPULAN

Hasil dari pemberian materi pelatihan pengelolaan desa wisata ini dapat meningkatkan pemahaman bagi para peserta untuk mengelola desa wisata dengan baik. Disini peserta dapat mengaplikasikan materi pelatihan dalam kegiatan latihan asesmen lapangan dengan baik, sehingga mereka dapat kembali mengaplikasikan semua materi yang telah disampaikan di daerahnya masing-masing.

Dari survey yang dilakukan juga terungkap bahwa materi yang telah disampaikan menarik, memberikan wawasan dalam pengelolaan desa wisata dan sesuai dengan kebutuhan di lapangan. Sebagai saran dan masukan dari peserta terkait sarana pendukung pelatihan yang perlu ditingkatkan sehingga kenyamanan peserta pelatihan juga dapat ditingkatkan guna menunjang pelaksanaan pelatihan di kemudian hari.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim Pelaksana pengabdian masyarakat mengucapkan terima kasih banyak atas kesempatan yang telah diberikan dalam fasilitasi kegiatan ini kepada segenap pengurus dan masyarakat desa Mekarmaju sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Astiana, R., Afriza, L., Rahadian, W. R., Stie,), Yapari, P., Tinggi, S., & Bogor, P. (2021). PELATIHAN PENGELOLAAN DESA WISATA UNTUK PENINGKATAN SUMBER DAYA MANUSIA DI KABUPATEN BUTON. *Communnity Development Journal*, 2(2), 424–430. www.butonkab.go.id
- Djamarah, S., & Zein, A. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta.
- Herawati, S., Parantika, Afriza, & Lia. (2020). Pelatihan Packaging Produk Unggulan Masyarakat Desa Wisata. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 4(6), 1040–1048.
- Prakoso, B. S. E. (2008). The Influence Of Spatial Urbanization To Regional Condition In Periurban Areas Of Yogyakarta. *Forum Geografi*, 22(1), 27–43.
- Pratidina Santoso, A. A. (2022). PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PROGRAM DESA WISATA DI KELURAHAN KANDRI KECAMATAN GUNUNGPATI KOTA SEMARANG PROVINSI JAWA TENGAH. *J-3P (Jurnal Pembangunan Pemberdayaan Pemerintahan)*, 33–48. <https://doi.org/10.33701/j-3p.v7i2.2930>

Tentang Pariwisata Menjelaskan Peran Pemerintah Daerah Dalam Peningkatan Potensi Pariwisata (2009).